

BAB I

PENDAHULUAN

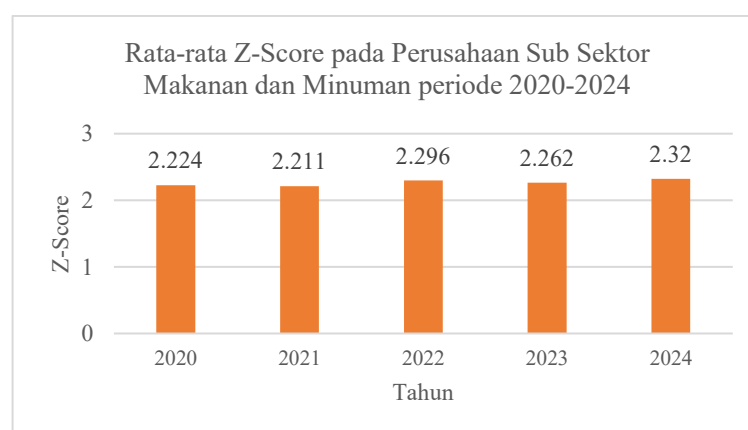
1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini dengan kondisi perekonomian dengan perkembangan yang pesat, telah memicu perusahaan-perusahaan saling bersaing semakin ketat di dunia usaha untuk mendapatkan laba atau keuntungan (Sitorus, Angela, & Vanessa, 2022). Kondisi ekonomi yang terus berubah ini menyebabkan perusahaan besar ataupun perusahaan kecil dituntut untuk menciptakan kinerja bisnis dengan lebih baik lagi guna mempertahankan usahanya dari perusahaan lain. Namun, apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan berada dalam penurunan kondisi keuangan atau yang disebut dengan *financial distress* (Safitri, 2021).

Menurut Wahyudi & Tristiarto (2020) *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola serta mempertahankan kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan laba bersih yang negatif (rugi) selama beberapa tahun. Kerugian atau turunnya pendapatan perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, merupakan salah satu gambaran

kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan (Wijaya & Suhendah, 2023).

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan di berbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang dapat mengidentifikasi *financial distress* pada suatu perusahaan (O. S. br Sembiring & Nainggolan, 2022). Salah satu indikator untuk mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan adalah *Z-Score* (Altman, 1968). Menurut Pertiwi & Putri (2021) analisis *Z-Score* dapat dilakukan untuk mengukur potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Nilai *Z-Score* mencerminkan tingkat keamanan kondisi keuangan perusahaan, dimana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Gambar 1.1 berikut menunjukkan rata-rata nilai *Z-Score* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2024:



Gambar 1.1
Rata-rata Nilai *Z-Score* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2020-2024

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai *Z-Score* perusahaan sub sektor makanan dan minuman berfluktuasi dalam kisaran 2,2 hingga 2,3. Pada tahun 2021 terjadi penurunan dari 2,224 menjadi 2,211 yang menggambarkan adanya tekanan keuangan akibat pandemi COVID-19 mempengaruhi nilai *Z-Score* (O. S. br Sembiring & Nainggolan, 2022). Nilai *Z-Score* menunjukkan peningkatan hingga mencapai 2,32 di tahun 2024, namun kenaikan ini masih tergolong kecil. Secara keseluruhan rata-rata nilai *Z-Score* pada tahun 2020-2024 berada pada zona abu-abu (*grey area*).

Zona abu-abu (*grey area*) merupakan keadaan dimana perusahaan dalam kondisi rawan, pada kondisi ini perusahaan berpotensi mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat supaya tidak berujung pada kebangkrutan (Kristina & Nawawi, 2024). Perusahaan yang berada di zona abu-abu umumnya mengalami kesulitan jangka pendek yang bersifat sementara dan belum begitu parah (Rosiana & Laily, 2020). Pada tahap ini, berbagai rasio keuangan melemah namun belum mencapai titik kritis yang dapat mengindikasikan kebangkrutan, maka dari itu manajemen perlu melakukan evaluasi agar tidak jatuh ke kondisi *distress* (Pandiangan & Surahman, 2025).

Menurut Altman (2000) zona abu-abu atau disebut juga sebagai *zone of ignorance* menggambarkan ketidakpastian dalam memprediksi keuangan karena perusahaan dapat pulih apabila manajemen mengambil langkah perbaikan, atau justru jatuh ke kondisi *financial distress* apabila kinerja

terus menurun. Dengan demikian, zona abu-abu dapat dipandang sebagai bentuk peringatan dini terhadap potensi terjadinya *financial distress*, dimana perusahaan harus segera memperkuat kinerja keuangan untuk menghindari risiko kebangkrutan (Sa'adah & Faitha, 2023).

Selama pandemi perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami berbagai tantangan, salah satunya disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun, serta tekanan ekonomi pasca pandemi. Hal ini terlihat dari konsumsi rumah tangga yang mengalami kontraksi sejak kuartal II-2020. Ketika itu, pertumbuhannya anjlok hingga -5,52%. Konsumsi rumah tangga pada kuartal I-2021 mulai membaik namun angkanya masih anjlok sebesar 2,23% (cnn.indonesia.com, 2021). Hal ini terjadi karena lemahnya permintaan ekspor global. Selain itu, perang Ukraina dan Rusia yang turut memperburuk perekonomian yang berimbas pada ketidakstabilan sistem produksi global dan rantai pasokan yang menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu distribusi bahan baku yang dapat berpotensi menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Rachman, Mardani, & Bastomi, 2025).

Perusahaan perlu memahami kondisi keuangan mereka untuk memprediksi kesulitan keuangan. Diharapkan dengan memahami kondisi keuangan perusahaan serta menerapkan strategi dan kebijakan yang tepat, perusahaan dapat menghindari kebangkrutan sesegera mungkin (Rosiana & Laily, 2020). Rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan (Arifin, 2024). Terdapat faktor-faktor

yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan utangnya untuk kegiatan operasional dan aset perusahaan (Aliani & Kuswanto, 2025). Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Ardi, Desmintari, & Yetty (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* menunjukkan seberapa besar kegiatan operasional perusahaan yang didanai oleh utang. Apabila pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar (Sariroh, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anthoni, Rahmi, & Rahmawati (2025) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sopian (2025) serta Erwan, Martusa, & Meythi (2023) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus, Angela, & Vanessa (2022) dan oleh Aprilianti, Cahyaningtyas, & Hapsari (2025) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan ekuitas (Awliya, 2022). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengefektifkan aset dan modalnya (Ardi, Desmintari, & Yetty, 2020). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan positif menggambarkan bahwa perusahaan telah berkinerja dengan baik. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dan negatif menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Apabila perusahaan terus mengalami kerugian maka besar kemungkinan perusahaan terindikasi *financial distress* (Margareta & Nursiam, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertina, Wahyuni, & Ramadhan (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) serta Safitri (2021) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021) dan Holili, Paramita, & Taufiq (2021) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan

berdasarkan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Valentina Ariyanti, 2022). Ukuran perusahaan mendeskripsikan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Sariroh, 2021). Suatu perusahaan yang mempunyai total aset yang besar berada dalam posisi yang lebih kuat dan mampu melunasi semua kewajibannya di masa depan. Akibatnya, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan di masa depan akan lebih kecil (Safitri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Stepani & Nugroho (2023) dan Nasution, Aprilia, & Utami (2024) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Margareta & Nursiam (2024) serta Salim & Dillak (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Angela Dirman (2020) serta Sitorus, Hernandy, & Triskietanto (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Perbedaan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai temuan yang berkaitan dengan *financial distress* di sub sektor makanan dan minuman. Selain itu, minimnya penelitian tentang sub sektor makanan dan minuman selama periode pasca-pandemi 2020–2024 menunjukkan bahwa diperlukan

analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan keuangan (Stepani & Nugroho, 2023).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.
3. Bagaimana pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis untuk berbagai pihak, diantaranya:

A. Bagi Manajemen Perusahaan

Kegunaan penelitian ini bagi manajemen yaitu dapat membantu memberikan dasar pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dalam mencegah terjadinya kebangkrutan serta dapat memperkuat pengambilan keputusan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang faktor-faktor risiko keuangan.

B. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu memahami kesehatan keuangan suatu perusahaan, terlepas dari apakah perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau tidak. serta dapat dijadikan sebagai alat evaluasi sebelum melakukan investasi dan membantu dalam menentukan faktor-faktor terjadinya *financial distress*.

C. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 dari website resmi BEI sehingga tidak ada tempat khusus dalam penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Untuk memperoleh dan mengolah data yang diteliti, penulis merencanakan penelitian di bulan September 2025 hingga Februari 2026. Adapun untuk jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.